

Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam Mata Pelajaran Paduan Suara di SMK Yayasannya Musik Jakarta

Andryanto Sudiah Putra
Sekolah Tinggi Internasional Konservatori Musik Indonesia
Yayasan Musik Jakarta
andryantosudiah@yayasanmusikjakarta.org

Abstrak — Paduan suara merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Musik - Yayasan Musik Jakarta (SMKM-YMJ). Proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 mengharuskan semua institusi pendidikan di Indonesia harus menggunakan model pembelajaran secara daring (*online*). Di SMK-YMJ pembelajaran untuk mata pelajaran yang bersifat praktek diberi kebijakan untuk melakukan pembelajaran secara luring dengan izin orang tua peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran secara daring dan luring (*blended learning*) dapat diterapkan di SMK-YMJ. Penelitian ini dilakukan karena peneliti belum pernah melakukan pembelajaran secara luring dan daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas karena peneliti merupakan guru yang mengajar mata pelajaran paduan suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *blended learning* dapat diterapkan di beberapa sekolah salah satunya SMK-YMJ dan tentunya dengan izin orang tua peserta didik. Guru memberikan materi ajar berupa partitur lagu dan sample audio per ambitus suara. Peserta didik dapat lebih cepat menghafal nada-nada lagu dengan bantuan sample audio. Guru pun membuat project virtual choir sebagai salah satu wujud penerapan dari mata pelajaran ini agar peserta didik dapat merasakan sensasi bernyanyi secara ensemble dalam paduan suara di masa pandemi Covid-19. Beberapa evaluasi dapat dilakukan agar proses pembelajaran dapat lebih efektif seperti guru harus lebih menyiapkan materi ajar dan proses penyampaian materi terutama secara daring.

Kata kunci — Paduan suara, Covid-19, *Blended Learning*.

I. PENDAHULUAN

Tahun 2020 menjadi tahun yang menyeramkan bagi semua manusia di seluruh belahan dunia. Semua sektor pekerjaan salah satunya adalah sektor pendidikan menjadi terganggu karena adanya penyebaran virus Covid-19. Di Indonesia virus tersebut mulai menyebar secara luas di bulan Maret 2020. Hal itu membuat kegiatan pendidikan di Indonesia sempat terhenti beberapa saat. Dampak nyata adalah sekolah yang seharusnya melakukan proses belajar mengajar secara tatap muka (*luring*) harus merubah strategi mengajar agar proses belajar mengajar tetap terlaksana. Salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan Musik yang berada di bawah naungan Yayasan Musik Jakarta (SMKM-YMJ), terletak di Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan.

Dari data kasus Covid-19 (Pemerintah Kota Tangerang Selatan) di Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, terhitung 10 Agustus 2020 hingga bulan Desember 2020, kota ini masuk zona hijau walaupun sempat beberapa saat menjadi zona kuning. Hal ini membuat sistem pembelajaran di SMK-YMJ harus disesuaikan karena SMK-YMJ merupakan sekolah musik yang terdapat mata pelajaran bersifat praktek. Sumarno (1997, hlm. 208) menjelaskan "Pendidikan formal adalah pendidikan yang terorganisasi di dalam sistem

sekolah yang diselenggarakan secara terpadu, mempunyai kurikulum dan tujuan akhir kurikuler". Di masa pandemi, sekolah tetap akan menjalankan pendidikan formal secara terpadu dan sesuai kurikulum, hanya saja sistem pembelajarannya yang harus disesuaikan.

Sama halnya dengan sekolah lain, SMK-YMJ harus merombak sistem pembelajarannya. Salah satunya mata pelajaran Paduan Suara dimana seharusnya kegiatan mengajar di kelas melibatkan interaksi dan aktivitas dari siswa-siswinya. Kegiatan bernyanyi di mata pelajaran paduan suara harus dilakukan secara daring (*online*). Hal tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi sulit dikarenakan guru harus mengajarkan cara bernyanyi, menyampaikan nada lagu dan mengevaluasi apa yang dinyanyikan oleh siswa secara daring (*online*).

SMKM-YMJ mengeluarkan kebijakan bahwa siswa-siswi boleh belajar di sekolah (satu kali dalam satu bulan) dengan memperhatikan protokol kesehatan dan persetujuan orang tua. Mata pelajaran yang bersifat praktek seperti Paduan Suara menjadi sasaran dari kebijakan tersebut. Siswa mendapatkan pembelajaran Paduan Suara selama tiga minggu (tiga pertemuan) secara daring. Satu minggu (satu pertemuan) dilakukan secara luring. Dengan kata lain SMK-YMJ menerapkan metode *Blended Learning* yakni kombinasi antara pembelajaran

daring dan luring. Valiathan (2002, hlm. 1) menjelaskan "*Blended learning also is used to describe learning that mixes various event-based activities, including face-to-face classrooms, live e-learning, and self-paced learning*".

Ciri utama paduan suara adalah suara-suara dari banyak penyanyi yang berbeda-beda yang menjadi satu *tone colour* (warna) yakni warna paduan suara. Menyatukan (*blend*) suara penyanyi akan sulit apabila pembelajaran dilakukan secara daring. Untuk mencapai *blend* ini salah satu tahapan yang dibutuhkan adalah pemanasan (*vocalizing*). Pemanasan vokal secara daring berarti siswa-siswi bernyanyi masing-masing di rumah. Hal ini bertentangan dengan definisi paduan suara yang melakukan kegiatan termasuk pemanasan secara bersama-sama. Sebenarnya masih banyak lagi tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapai *blend* dari tim paduan suara. Destianisa (2012, hlm. 162) menyebutkan "...keseimbangan ini untuk menghindari tidak ada kelompok suara yang paling dominan suaranya". Kelompok suara yang dimaksud adalah Sopran, Alto, Tenor, dan Bass.

Kesulitan mengajar paduan suara secara daring selain tidak dilakukan di satu tempat adalah guru dan siswa tidak bisa merasakan harmoni atau perpaduan dari berbagai suara yang telah dibagi sesuai dengan partitur/notasi. Hal ini terkesan seperti siswa sedang bernyanyi solo. Oleh karena itu, satu pertemuan luring digunakan untuk menggabungkan suara dan melakukan *blending*. Namun hal ini tidak berjalan efektif karena tidak semua siswa dapat hadir di kelas luring.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam model pembelajaran *blended learning*, khususnya mata pelajaran paduan suara yang memang mata pelajaran ini lebih bersifat praktek.

II. LANDASAN TEORITIK

A. Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran memiliki kata dasar "belajar" yang sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat khususnya bagi para pelajar, mahasiswa, tenaga pendidik maupun instansi pendidikan baik formal maupun non-formal. Sardiman (2003, hlm. 20) menyatakan "belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya". Sedangkan menurut Baharuddin (2010, hlm. 12) "belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman".

Dengan kata lain, suatu kegiatan atau aktivitas yang ditujukan untuk mendapatkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang dilakukan di sekolah, tempat belajar atau kursus, maupun *private school*. Pembelajaran melibatkan dua kelompok yaitu seseorang yang diajar dan yang mengajarkan. Proses ini terjadi secara dua arah dan terjadi pada suatu waktu yang disepakati oleh kedua kelompok tersebut. Sagala (2010, hlm. 61) menyebutkan "pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan".

B. Blended Learning

Model pembelajaran *blended learning* lahir karena mobilitas manusia yang semakin padat, perkembangan teknologi baru, dan makin luasnya penyebaran informasi melalui sosial media. Menurut Uno (2011) menyebutkan "*Blended learning* adalah istilah dari pencampuran antara model pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan secara *face to face* dengan model pembelajaran berbasis internet yang biasa dikenal dengan istilah *e-learning*".

Dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran paduan suara secara daring dengan model *blended learning*, terdapat beberapa tahap pengembangan yang harus dilaksanakan. Sukenda, dkk (dalam Purnomo, dkk, 2016, hlm. 72) menyebutkan "Model ini menggunakan lima tahap pengembangan, yakni: 1) *Analysis*; 2) *Design*; 3) *Development*; 4) *Implementation*; 5) *Evaluation*".

Analisis merupakan tahap pertama yang harus dilakukan oleh seorang pengembang pembelajaran. Shelton & Salzman (2007) menyebutkan "ada tiga hal yang harus dianalisis yaitu peserta didik, pembelajaran, serta media untuk menyampaikan bahan ajarnya". Langkah-langkah dalam tahapan analisis ini adalah: menganalisis peserta didik, menentukan materi ajar, menentukan standar kompetensi (*goal*) yang akan dicapai, dan menentukan media yang akan digunakan.

Design dilakukan berdasarkan apa yang telah dirumuskan dalam tahapan analisis. Tahapan ini adalah analog dengan pembuatan silabus. Dalam silabus harus memuat informasi kontak, tujuan pembelajaran, persyaratan kehadiran, kebijakan keterlambatan pekerjaan, jadwal pembelajaran, pengarahan, alat bantu komunikasi, kebijakan teknologi, serta desain antar muka untuk pembelajaran. Langkah-langkah dalam tahapan ini adalah membuat silabus yang di dalamnya terdapat pemilihan standar kompetensi (*goal*) yang telah dibuat dalam tahapan analisis; menentukan kompetensi dasar (objektif); menentukan indikator keberhasilan; memilih bentuk penilaian; menentukan sumber atau bahan-bahan belajar;

menerapkan strategi pembelajaran; membuat *storyboard*.

Development merupakan tahapan produksi dimana segala sesuatu yang telah dibuat dalam tahapan desain menjadi nyata. Langkah-langkah dalam tahapan ini diantaranya adalah: membuat objek-objek belajar (*learning projects*) seperti dokumen teks, animasi, gambar, video atau sebagainya; membuat dokumen-dokumen tambahan yang mendukung.

Implementation merupakan tahapan dimana sistem pembelajaran sudah siap untuk digunakan oleh siswa-siswi. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mempersiapkan dan memasarkannya ke target peserta didik.

Evaluation merupakan tahapan akhir dimana sistem pembelajaran akan diperbaiki atau dibenahi. Evaluasi (*Evaluation*) dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama dan di antara tahapan-tahapan tersebut. Tujuannya adalah untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang dibuat sebelum versi terakhir diterapkan. Evaluasi sumatif dilakukan setelah versi terakhir diterapkan dan bertujuan untuk menilai keefektifan pembelajaran secara keseluruhan.

C. Paduan Suara

Paduan suara atau sering disebut *kor/choir* adalah kegiatan dimana anggota menyanyi bersama. Pada umumnya dalam paduan suara terdapat suara Sopran, Alto, Tenor dan Bass (SATB). Selain itu, ada juga yang mengartikan paduan suara sebagai kesatuan sejumlah penyanyi dari beberapa jenis suara yang berbeda, yang berupaya memadukan suaranya di bawah pimpinan seorang dirigen. Sitompul (1988, hlm. 1) menyebutkan "Paduan suara merupakan himpunan dari sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya". Dengan demikian jenis suara Sopran, Alto, Tenor, dan Bass mempunyai jalur suara masing-masing dan memiliki karakter yang berbeda-beda.

Paduan suara dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai dengan; 1) Jenis suara; 2) Jumlah penyanyi; 3) Karya yang dibawakan; 4) Lembaga atau tempat paduan suara berada. Cara bernyanyi dalam paduan suara hampir sama dengan bernyanyi solo. Yang membedakan adalah teknik *blending* dan sonoritasnya. Kedua teknik tersebut membuat paduan suara terdengar menyatu dan padu. Untuk mendapatkan kualitas suara yang diinginkan, guru atau pelatih paduan suara harus membentuk vokal kelompok paduan suaranya. Beberapa cara untuk mendapatkan kualitas suara yang diinginkan salah satunya dengan vokalisasi (*vocalizing*).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji mengenai model pembelajaran mata pelajaran paduan suara pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Kejuruan Musik - Yayasan Musik Jakarta (SMKM-YMJ). Berangkat dari permasalahan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena kriteria dalam pendekatan kualitatif adalah data yang pasti, yaitu data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Instrumen penelitian dalam metode kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Dalam penelitian ini, dibutuhkan data yang pasti untuk mengungkap proses pembelajaran di dalam kelas paduan suara.

Sugiyono (2014, hlm. 1) menjelaskan bahwa "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*".

Guna menjawab permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja kuantitatif. Sanjaya (2016, hlm. 11) menyebutkan "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran". Dengan kata lain PTK dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut.

Partisipan/subjek dalam penelitian merupakan pihak-pihak yang dipilih berdasarkan atas pertimbangan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, partisipan bisa disebut juga sebagai nara sumber, atau informan. Bungin (2011, hlm. 78) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan informan adalah "...subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami penelitian". Partisipan/subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X, XI, dan XII dalam mata pelajaran Paduan Suara. Total partisipan penelitian adalah 28 orang.

Lokasi penelitian adalah di Sekolah Menengah Kejuruan Musik - Yayasan Musik Jakarta (SMKM-YMJ) yang terletak di Jalan Letnan Sutopo Kav III A No. 10, Lengkong Wetan, Kecamatan Serpong,

Kota Tangerang Selatan, Banten. SMK-MYMJ dipilih menjadi lokasi penelitian karena peneliti merupakan tenaga pengajar mata pelajaran paduan suara di sekolah tersebut. Semua peserta didik merupakan partisipan yang memang punya ketertarikan di bidang seni musik, baik vokal maupun alat musik (*instrument*). Peserta didik dituntut untuk mengikuti beberapa proses pembelajaran secara daring, luring maupun keduanya (*blended learning*) karena memang keadaan pandemi Covid-19. Berdasarkan situasi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam model pembelajaran *blended learning*, khususnya mata pelajaran paduan suara yang memang mata pelajaran ini lebih bersifat praktek.

IV. ANALISIS PENELITIAN

Proses pembelajaran kelas mata pelajaran Paduan Suara Tahun Ajaran 2020/2021 di SMK-MYMJ diikuti oleh 28 peserta didik yang terdiri dari campuran kelas X, XI, dan XII. Di pertemuan pertama di bulan Juli 2020, guru membuat kelompok sesuai dengan ambitus suara masing-masing secara daring, dalam hal ini menggunakan *Google Meet*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sitompul (1988, hlm. 1) bahwa "Paduan suara merupakan himpunan dari sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya".

Kelas	Sopran	Alto	Tenor	Bass	Total
X	2	3	2	4	11
XI	-	1	1	1	3
XII	3	3	4	4	14
					28

Tabel 4.1. Data pembagian ambitus TA 2020/2021

(Sumber : SMK-MYMJ)

Pembagian ambitus suara berdasarkan kemampuan *range* suara dan kebutuhan tim peserta didik. Guru mengusahakan agar tim tersebut mendapatkan *balancing* dari segi jumlah pembagian ambitus suara dengan tujuan mendapatkan warna suara yang seimbang antara suara laki-laki dan perempuan.

Analisis

Tahapan pertama pembelajaran paduan suara menggunakan model *blended learning* di masa

pandemi Covid-19 adalah analisis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shelton & Saltsman (2007) bahwa "ada tiga hal yang harus dianalisis yaitu peserta didik, pembelajaran, serta media untuk menyampaikan bahan ajarnya".

Analisis peserta didik merupakan mengenal kemampuan dari segi bernyanyi ensemble. Kriteria bernyanyi ensemble dapat dilihat dari kepekaan peserta didik terhadap nada. Dari 28 peserta didik, 60% nya dapat bernyanyi secara ensemble dan 40% nya tidak mampu bernyanyi secara ensemble. Analisis pembelajaran merupakan penentuan materi ajar dan standar kompetensi (*goal*) yang akan dicapai. Sebelum menentukan materi ajar, guru meminta peserta didik untuk bernyanyi satu persatu secara daring. Maksud dan tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan bernyanyi secara individu sebelum bernyanyi ensemble. Dengan demikian guru dapat menentukan materi seperti apa yang harus diajarkan. Dalam kelas ini guru memberikan materi vokalisasi, bernyanyi lagu nusantara Indonesia, dan lagu pop Indonesia. Tingkat kesulitan pun disesuaikan dengan kemampuan penyanyi, yaitu bersifat *basic*.

Analisis media merupakan persiapan alat bantu bagi guru yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini guru menggunakan piano/*keyboard*, partitur lagu, *sample audio* per ambitus, komputer, jaringan internet, dan jasa pihak ketiga (*Google Meet*). Media tersebut digunakan dengan tujuan peserta didik dapat menangkap dengan baik nada-nada yang akan disampaikan dan guru pun dapat mendengarkan, memberi masukan, dan mengevaluasi dengan baik.

Design

Tahapan kedua dalam proses pembelajaran *blended learning* adalah *design*. Pada tahapan ini guru mengolah hasil analisis dari tahapan sebelumnya. Guru membuat materi ajar dan *goal* yang akan dicapai dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu guru membuat agenda pembelajaran dalam bentuk tabel di *google spreadsheet*. Silabus musik disesuaikan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) di SMK-MYMJ.

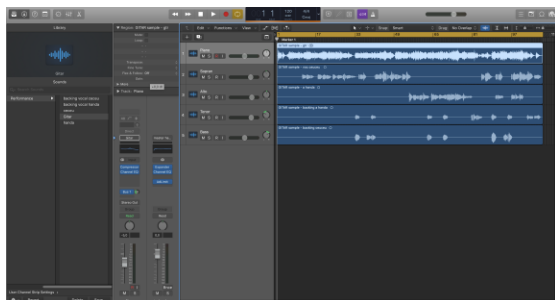
Indikator keberhasilan dalam mata pelajaran ini adalah peserta didik mampu bernyanyi secara ensemble. Hasil ini melibatkan proses belajar oleh peserta didik sebab SMK-MYMJ menerapkan pertemuan tatap muka dan daring untuk mata pelajaran yang bersifat praktek. Dalam satu bulan dengan empat kali pertemuan, mata pelajaran ini mencakup tiga kali pertemuan daring dan satu kali pertemuan tatap muka (di kelas). Namun di pertemuan tatap muka, pihak sekolah pun tidak bisa memaksakan bagi peserta didik yang tidak bisa hadir ke kelas/sekolah. Kebijakan untuk melakukan tatap



Gambar 4.5. Partitur lagu Paduan Suara



Gambar 4.6. Partitur lagu Paduan Suara



Gambar 4.7. Tampilan pembuatan sample audio

Implementasi on

Pada tahapan ini peserta didik sudah mulai mendapatkan materi ajar dari guru. Dalam proses pembelajaran secara daring, guru memberikan partitur dalam bentuk *soft copy* melalui grup *Whats app*. Peserta didik diberi waktu untuk membaca dan mencoba menyanyikan secara mandiri terlebih dahulu. Namun *sample audio* belum diberikan karena guru ingin melihat kemampuan peserta didik terlebih dahulu. *Sample audio* merupakan bahan ajar yang baru diajarkan di SMKM-YMJ karena sebelum masa pandemi Covid-19, guru sebelumnya tidak pernah memberikan *sample audio* nya kepada peserta didik sehingga peserta didik sebenarnya sudah sangat terbiasa untuk belajar hanya menggunakan partitur.

Dalam proses pembelajaran paduan suara, tujuan akhir (*goal*) yang diinginkan oleh guru adalah peserta didik dapat merasakan bernyanyi secara ensemble pada saat pertemuan tatap muka, namun tidak semua bisa hadir di kelas tatap muka ini. Oleh karena itu *goal* yang diharapkan adalah guru akan membuat sebuah *project virtual choir* di tugas akhirnya (UAS) dan diunggah di sosial media (Youtube dan Instagram Yayasan Musik Jakarta) agar peserta didik di SMKM-YMJ dapat merasakan dan menikmati hasil dari proses pembelajarannya.



Gambar 4.8. Virtual Choir SMKM-YMJ (Sumber : SMKM-YMJ)

Evaluati on

Dalam satu semester proses pembelajaran berlangsung dengan model *blended learning*, memberikan bahan ajar dalam bentuk *sample audio* memang sangat membantu peserta didik untuk memahami nada melodi, teknik frasering, hingga dinamika yang diinginkan oleh guru. Dalam tahapan ini, proses pembelajaran menggunakan model *blended learning* harus dievaluasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran di semester depan (kedua). Pertemuan tatap muka tetap menjadi yang paling efektif, namun di masa pandemi ini model *blended learning* ini menjadi model yang cukup efektif.

V. KESIMPULAN

Model pembelajaran *blended learning* termasuk efektif untuk diterapkan di masa pandemi. Namun tergantung kebijakan dari sekolah masing-masing. Di SMK-YMJ untuk tahun ajaran 2020/2021 semester ganjil, kebijakan belajar sudah diperbolehkan untuk tatap muka bagi sebagian mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran paduan suara. Memberikan materi ajar berupa sample audio menjadikan pembelajaran ini cukup menyenangkan karena peserta didik dapat menangkap lebih cepat nada lagu yang akan dinyanyikan ditambah lagi dengan bantuan partitur (*score*). Kelemahan belajar paduan suara secara daring adalah guru tidak dapat mendengarkan peserta didik menyanyikan nada lagu secara bersamaan karena hal tersebut menggunakan jasa pihak ketiga semacam *Zoom Meeting* atau *Google Meet*.

Dengan kebijakan sekolah dan izin orang tua peserta didik, sistem belajar dengan satu pembelajaran luring dalam satu bulan menjadikan proses belajar paduan suara cukup efektif dan memenuhi kriteria yang guru inginkan. Dengan membuat project *virtual choir* menjadikan proses belajar paduan suara dapat menghasilkan *output* yang jelas sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <https://lawancovid19.tangerangselatankota.go.id/>
- [2] Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR- Ruzz Media.
- [3] Bungin, M.B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- [4] Purnomo, A, dkk. 2016. Pengembangan Pembelajaran Blended Learning pada Generasi Z. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), hlm. 70-77
- [5] Destianisa, A. (2012). Implementasi Metode Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Paduan Suara. *Harmonia*, 12(2), hlm. 160-166.
- [6] Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Sanjaya, D. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- [8] Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [9] Shelton, K & Saltsman, G. (2007). Using the ADDIE Model for Teaching Online. IDEA GRUP PUBLISHING. *International Journal of Information and Comunication Technology Education*.
- [10] Sitompul, B. (1988). *Paduan Suara dan Pemimpinnya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- [11] Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Sumarno. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pemantauan dan Evaluasi*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- [13] Uno, B.H. (2011). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [14] Valiathan, P. (2002). *Blended Learning Models*. ASTD.